

R O H

R a n d o m B l a c k

Solo Exhibition
Bagus Pandega

31 May – 21 June 2016



Bygone

2016

Snare Drum, Snare Stand and Neon

Variable Dimensions

Bagus Pandega

'Random Black'

An exhibition about the notion of the absolute and random

As we have witnessed in his previous shows over the last seven years, Bagus Pandega's explorations have been aimed toward creating 'spectacles,' or 'total works of art'. He uses different media such as found objects, kinetic, light, sound, and then transforms them. He explores mechanical resources that increase the possibilities of a total theatre by alerting the audience and creating a space for involvement and 'experiencing.'

For his work at ROH Projects, Bagus Pandega makes a reference to the word Onomatopoeia, or transliteration of sound, a word that imitates the natural sound of an object or creature. We would find many examples in the Indonesian language like Tokek, Burung Tekukur, menggonggong, etc; the sound of the described thing. Bagus Pandega is obsessed with these complex relations: sound - words - objects - light - movement and time.

Especially for this exhibition, Bagus Pandega has devised and executed experiments on the unexpected and with random interfaces of each particular element in his installations. His ongoing research and exploration is reflected in the creation of 'occurrences.'

The beauty of random happenings lies in the fact that they are bound to have an effect on the spectators' senses whether they are understood or not. In his installations, we are confronted with different elements that will blur into one another. We will hear objects, see sounds and feel movement. We will even listen to color and smell time. The use of visuals (light, color, objects), sound and movement help to emphasize the notion of the physical space around us: the here and now. Standing in front of his immersive installations, we become spectator and participant at the same time. A certain awareness of occurrences comes into presence, thus extending and stimulating the viewer's perception of space.

Bagus Pandega explains: "I don't want to become an illustrator through my work. I am not interested in creating narrations and I'd rather not explain anything to the audience. I just start from the medium; an object, its kinetic aspects, and sounds."¹

In Random Black, he took the cymbal as a starting point. He painted the cymbals black, in which they then appear as LPs. Bagus Pandega: "The form as well as material with sound led me to develop a new object, a sort of non-static form, a form that was shaped with the idea of expansion, like a tree." The visuals and sounds overlap with each other in the sensory department; an experience in real time, but depending on personal associations, differ between each person. This is a reference to elementary natural energies in which the unexpected and uncertainty play an important role, especially with relation to the apparent orderliness in the world.

"Looking at the visual aspects of Bagus Pandega's work, the use of black in his painted cymbals and his use of LPs, I interpret this to establish a certain balance to 'coincidence.' Black is like the stable factor, the absolute. Black cannot be random, and one may not go further than black. It is the final point. Like in Kazimir Malevich's painting 'Black Square,' 1913, there are no more representations of reality. It marks an end and a beginning. After reaching black one may only return to grey, the light, and colors, like what Kazimir Malevich did when he made a return to figurative paintings.

Bagus Pandega's approach expresses a certain affinity with the '50s and '60s artist groups Zero and Fluxus, who experimented with the most innovative materials and media of their time. 'Chance,' or elements of the 'accidental' were also important in their works. The factor of chance made its appearance in the arts in the 20th century. At the time when art became more and more influenced by concepts initiated through technology, rational processes and structures. Many artists wanted to escape this and went looking for other ways. Improvisations created the path to 'serendipity,' more clearly defined as 'the art of finding' even if you are not searching."²

In comparison with the Zero Movement, Bagus Pandega has a very different approach, than searching for a certain zone of silence and pure possibilities for a new beginning, as Otto Piene called it. Re-defining the meaning of art as it was fifty years ago is no longer an obsession in search of new forms, like happenings, interdisciplinary, etc.

Bagus Pandega; "I am more interested in imagining where something is growing, instead of looking at what is already conceived. We are pre-conditioned and I don't want to bring symbolic meaning or dramatic effects through my work. What is concrete is the past, but I am interested in what is in front of us, imagining accumulative experiences in a predicted duration. Nobody knows what is ahead of us."³

We can only imagine or actually experience, the sound of black cymbals in a certain time conducted by Bagus Pandega.

1. Interview with Bagus Pandega, 7 April 2016 at ROH Projects, Jakarta
2. Karl Philips, www.fvfwaa.home.xs4all.nl/art/ov001a.htm
3. Interview with Bagus Pandega, 5 May 2016 via Skype

Bagus Pandega

'Random Black'

Sebuah pameran tentang pengertian yang mutlak dan acak

Seperti yang telah kita saksikan dalam pameran-pameran sebelumnya selama tujuh tahun terakhir ini, eksplorasi Bagus Pandega telah diarahkan untuk menciptakan 'pertunjukan' ('spectacle') atau 'karya seni total'. Dia menggunakan berbagai macam media seperti obyek yang ditemukan (found object), kinetik, cahaya, suara, dan kemudian mengubahnya. Dia menjelajahi sumber daya mekanik yang meningkatkan kemungkinan teater total dengan menyiagakan penonton dan menciptakan ruangan untuk keterlibatan dan 'mengalami'.

Untuk karyanya di ROH Projects, Bagus Pandega membuat referensi pada kata Onomatope, atau transliterasi dari suara, sebuah kata yang meniru suara alami dari suatu obyek atau makhluk. Kita akan menemukan banyak contoh dalam bahasa Indonesia seperti Tokek, Burung Tekukur, menggonggong, dll; suara dari hal yang dijelaskan. Bagus Pandega terobsesi dengan hubungan-hubungan yang kompleks antara: suara – kata – benda – cahaya – gerakan dan waktu.

Khusus untuk pameran ini, Bagus Pandega telah merancang dan melaksanakan percobaan pada yang tak terduga dan dengan antarmuka acak untuk setiap elemen tertentu dalam instalasinya. Penelitiannya yang berkelanjutan dan eksplorasinya tercermin dalam terciptanya 'kejadian-kejadian'.

Keindahan dari kejadian-kejadian acak ini terletak pada kenyataan bahwa mereka pasti memiliki efek pada indera penonton terlepas dari mengerti atau tidaknya mereka. Dalam instalasinya, kita dihadapkan dengan unsur-unsur yang berbeda yang akan menjadi kabur antara satu sama lainnya. Kita akan mendengar benda, melihat bunyi dan merasakan gerakan. Kita bahkan akan mendengar warna dan mencium bau waktu. Penggunaan visual (cahaya, warna, obyek), suara dan gerakan akan membantu untuk menekankan ide dari ruang fisik di sekitar kita: yang di sini dan yang sekarang. Berdiri di depan instalasinya yang mempesona, kita menjadi penonton dan peserta pada saat yang sama. Sebuah kesadaran tertentu dari kejadian-kejadian akan muncul, sehingga memperluas dan merangsang persepsi ruangan dari pengunjung.

Bagus Pandega menjelaskan: "Saya tidak ingin menjadi ilustrator melalui karya saya. Saya tidak tertarik untuk membuat narasi dan saya memilih untuk tidak menjelaskan apa-apa kepada penonton. Saya hanya mulai dari medianya; sebuah obyek, aspek kinetik dan suaranya."¹

Dalam Random Black, dia mengambil simbal sebagai titik awal. Dia mengecat simbal-simbalnya dengan warna hitam, di mana mereka tampak sebagai piringan hitam. Bagus Pandega: "Bentuk serta bahan dengan suara membawa saya untuk mengembangkan obyek baru, semacam bentuk non-statis, sebuah struktur yang dibentuk dengan ide ekspansi, seperti pohon." Visual dan suara tumpang tindih satu sama lain di departemen sensorik; sebuah pengalaman dalam waktu nyata, tetapi tergantung pada asosiasi pribadi, akan berbeda antara masing-masing orang. Ini adalah referensi untuk energi dasar

alam di mana yang tak terduga dan ketidakpastian memainkan peran yang penting, terutama dengan kaitannya dengan ketertiban yang terlihat di dunia.

"Melihat aspek visual karya Bagus Pandega, penggunaan warna hitam di simbal-simbal yang dicat dan penggunaan piringan hitam olehnya, saya menafsirkan ini sebagai pembangunan keseimbangan tertentu untuk 'ketidakpastian.' Hitam seperti faktor yang stabil, mutlak. Hitam tidak bisa diacak, dan seseorang tidak mungkin dapat pergi lebih dalam dari hitam. Hitam adalah titik terakhir. Seperti dalam lukisan Kazimir Malevich 'Black Square,' 1913, tidak ada lagi representasi kenyataan. Ini menandai akhir dan awal. Setelah mencapai hitam, seseorang hanya dapat kembali ke abu-abu, cahaya dan warnanya, seperti yang Kazimir Malevich lakukan ketika dia kembali ke lukisan figuratif.

Pendekatan Bagus Pandega mengekspresikan afinitas tertentu dengan kelompok seniman Zero dan Fluxus dari tahun '50-an dan '60-an, yang bereksperimen dengan bahan dan media yang paling inovatif pada masanya. 'Kebetulan,' atau elemen dari 'ketidaksengajaan' juga penting dalam karya-karya mereka. Faktor kebetulan muncul dalam dunia seni di abad ke-20. Pada saat seni menjadi lebih banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep yang dimulai melalui teknologi, proses dan struktur rasional. Banyak seniman yang ingin lepas dari ini dan mencari cara-cara lain. Improvisasi menciptakan jalan untuk 'kebetulan yang bagus,' lebih jelas didefinisikan sebagai 'seni untuk menemukan' bahkan jika anda tidak mencari."²

Dibandingkan dengan gerakan Zero, Bagus Pandega memiliki pendekatan yang sangat berbeda, bukan mencari zona keheningan tertentu dan kemungkinan murni untuk sebuah awal baru, seperti yang disebutkan Otto Piene. Mendefinisikan ulang makna seni seperti lima puluh tahun yang lalu tidak lagi menjadi obsesi untuk menemukan bentuk-bentuk baru, seperti 'happenings', interdisipliner, dll.

Bagus Pandega; "Saya lebih tertarik membayangkan di mana sesuatu itu tumbuh, bukan melihat apa yang sudah ada dan diterima. Kita sudah dikondisikan dari awal dan saya tidak ingin memberikan makna simbolis atau efek dramatis melalui karya saya. Apa yang konkret adalah masa lalu, tetapi saya tertarik dengan yang ada di depan kita, membayangkan pengalaman akumulatif dalam durasi yang sudah diprediksi. Tidak ada yang tahu apa yang ada di depan kita."³

Kita hanya bisa membayangkan atau benar-benar mengalami, suara simbal-simbal hitam dalam waktu tertentu yang diadakan oleh Bagus Pandega.

1. Wawancara dengan Bagus Pandega, 7 April 2016 di ROH Projects, Jakarta
2. Karl Philips, www.fvfwaa.home.xs4all.nl/art/ov001a.htm
3. Wawancara dengan Bagus Pandega, 5 Mei 2016 via Skype

BAGUS PANDEGA

Born in Jakarta, 1985

Lives and works in Bandung

EDUCATION

2015 MA Fine Art, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

2008 BA Fine Art, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

SOLO EXHIBITIONS

2016 *Random Black*. ROH Projects, Jakarta, Indonesia

2015 *A Monument That Tells Anything*. Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia

Clandestine Transgression: Discoveries Section. Art Basel Hong Kong with ROH Projects, Hong Kong.

SELECTED GROUP EXHIBITIONS

- 2015 *Belum Ada Judul*. Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
Vertical Horizon. ICAD, Grand Kemang Hotel, Jakarta, Indonesia
Transformaking. Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
#friendsandfamily. ROH Projects, Jakarta, Indonesia
Bazaar Art Jakarta 2015. Michael Janssen Booth, Ritz Carlton Hotel, Jakarta, Indonesia
New. Future: The 3rd Korea-Indonesia Media Installation Art Exhibition. AGSI, Art Space:1 and Art:1 Museum, Jakarta, Indonesia
Prudential Eye Zone. ArtScience Museum, Singapore, Singapore
Cryptobiosis, Seeds of the world: Special Exhibition from the Japan Media Arts Festival. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
- 2014 *Versi: Trienal Seni Patung Indonesia*. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
Jakarta 3rd Contemporary Ceramic Biennale: Coefficient of Expansion. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
Bazaar Art Jakarta 2014. ROH Projects Booth, Ritz Carlton Hotel, Jakarta, Indonesia
Causality. 1335 Mabini, Manila, Philippines
Instruments Builders Project #2. iCAN, Yogyakarta, Indonesia
Wunderkammer Vinyl Vol. X. Oberwelt e.V. Stuttgart, Germany

- 2013 *O5 Seniman Suara*. Galeri Gerilya, Bandung, Indonesia
New Olds. Goethe Institut and Art:1, Jakarta, Indonesia
ME. NA. SA. Beirut Art Fair, Beirut, Lebanon
Dishting. Galeri Rachel, Jakarta, Indonesia
Kinetikamekanika. Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia
Running Linchpin. Artsphere, Jakarta, Indonesia
- 2012 *Jakarta 2nd Contemporary Ceramic Biennale*. Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta, Indonesia
MANIS. Le Centre Intermondes, La Rochelle, France
Prismatic Vibe. Fang Gallery, Jakarta, Indonesia
ARTJOG12: Looking East – A Gaze upon Indonesian Contemporary Art. Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
Fountain of Lamneth. Gajah Gallery, Singapore, Singapore
Bandung Contemporary Art Awards #2 (BaCAA). Artsociates, Lawangwangi Art Space, Bandung, Indonesia
Art Stage 2012. Edwin's Gallery Booth, Singapore, Singapore
- 2011 *Biennale Jakarta #14: Maximum City – Survive or Escape?* Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
Motion/Sensation: Indonesia's First Kinetic Art Exhibition. Edwin's Gallery, Jakarta Art District, Jakarta, Indonesia
Bayang: Contemporary Islamic Art. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
Ekspansi: Indonesia Contemporary Sculpture Exhibition. SIGlarts, Galeri Nasional Jakarta, Indonesia.
- 2010 *Biennale Indonesian Art Awards 2010*. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
Bandung New Emergence Vol. 3. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
- 2009 *Everything You Know About Art is Wrong*. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
Beyond the Dutch. Centraal Museum. Utrecht, Netherlands
Contemporary Archaeology. SIGlarts, Jakarta, Indonesia

AWARDS

- 2013 *Kompetisi Karya Trimatra Nasional*. (Finalist) Komunitas Salihara, Jakarta, Indonesia
- 2012 *Soemardja Awards*. (Nomination). Bandung, Indonesia
Bandung Contemporary Art Awards #2. (Third Winner). Bandung, Indonesia
- 2011 *Soemardja Awards*. (Nomination). Bandung, Indonesia
Bandung Contemporary Art Awards. (Top 25 Finalist)
- 2010 *Biennale Indonesian Art Awards*. (Finalist). Bandung, Indonesia

R O H